



Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Subsektor *Consumer Service* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2023-2024

Khafifah Dia Elisa¹, Hartono², Yuliasnita Verlandes³

Manajemen, Ekonomi, Universitas Islam Majapahit, Mojokerto, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespondensi: khafifah120@gmail.com

Diterima: 14-08-2026 | Disetujui: 19-08-2026 | Diterbitkan: 21-08-2026

ABSTRACT

Uncertain developments in the global economy have heightened the risk of companies experiencing financial distress. This study aims to analyze the impact of profitability, liquidity, and leverage on financial distress among consumer service sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2023–2024 period. Profitability is proxied by Return on Assets (ROA), liquidity by the Current Ratio (CR), and leverage by the Debt to Asset Ratio (DAR), while financial distress is measured using the Modified Altman Z-Score. Employing a quantitative research method and purposive sampling, the study selected a sample of 22 companies, resulting in 44 observations. Secondary data obtained from the companies' annual financial reports were used for the analysis. The results indicate that ROA has a positive and significant effect on financial distress (significance value of 0.001), and CR has a positive and significant effect (significance value of 0.000), whereas DAR has a negative and significant effect (significance value of 0.003). Collectively, profitability, liquidity, and leverage significantly influence financial distress (significance value of 0.000). Thus, higher profitability and liquidity levels raise the Altman Z-Score, leading to a healthier financial position, while high leverage lowers the Altman Z-Score, thereby increasing the risk of financial distress.

Keywords: Profitability; Liquidity; Leverage; Financial distress; Modified Altman Z-Score.

ABSTRAK

Perkembangan perekonomian global yang penuh ketidakpastian meningkatkan risiko perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor *Consumer service* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2024. Profitabilitas diproksikan dengan Return on Assets (ROA), likuiditas diproksikan dengan Current Ratio (CR), *leverage* diproksikan dengan Debt to Asset Ratio (DAR), sedangkan *financial distress* diukur menggunakan Altman Z-Score Modifikasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 22 perusahaan dengan jumlah observasi sebanyak 44 data. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi 0,001, CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi 0,000, sedangkan DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

dengan nilai signifikansi 0,003. Secara simultan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* tingkat signifikansi 0,000. Dengan demikian, peningkatan profitabilitas dan likuiditas yang tinggi mampu meningkatkan nilai Altman Z-Score sehingga kondisi keuangan perusahaan menjadi lebih sehat, sedangkan *leverage* yang tinggi menurunkan nilai Altman Z-Score sehingga meningkatkan risiko perusahaan mengalami *financial distress*.

Katakunci: Profitabilitas; Likuiditas; *Leverage*; *Financial distress*; Altman Z-Score Modifikasi.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Elisa, K. D., Hartono, H., & Verlandes, Y. . (2026). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Subsektor Consumer Service yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2023-2024. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen Indonesia*, 2(2), 4588-4600. <https://doi.org/10.63822/958ys024>

PENDAHULUAN

Dinamika perekonomian global dalam beberapa tahun terakhir memperlihatkan pola yang semakin kompleks dan sarat ketidakpastian. Perlambatan pertumbuhan ekonomi, tekanan inflasi, perubahan perilaku konsumsi, hingga eskalasi ketegangan geopolitik menuntut dunia usaha untuk terus menyesuaikan strategi agar kinerja keuangannya tetap stabil. Di Indonesia, tekanan tersebut turut dirasakan oleh berbagai sektor industri, tidak terkecuali subsektor consumer service yang aktivitas bisnisnya sangat bergantung pada daya beli dan preferensi konsumsi masyarakat. Perubahan pola konsumsi berpotensi menekan pendapatan perusahaan sehingga meningkatkan risiko munculnya financial distress apabila tidak diimbangi dengan tata kelola keuangan yang memadai. Periode 2023–2024 mencerminkan fase pemulihan dan penyesuaian pascapandemi COVID-19. Meskipun pembatasan aktivitas masyarakat telah berakhir, pola konsumsi dan kondisi operasional perusahaan belum sepenuhnya kembali seperti sebelum pandemi. Perusahaan subsektor consumer service masih dihadapkan pada perubahan preferensi konsumen, penyesuaian daya beli, serta kebutuhan efisiensi biaya operasional. Tekanan tersebut diperberat oleh gejolak geopolitik internasional, salah satunya eskalasi konflik di Timur Tengah pada 2023 yang memicu gerakan boikot terhadap sejumlah merek dagang tertentu di Indonesia, sehingga berdampak langsung pada volume kunjungan dan keputusan pembelian konsumen pada perusahaan yang bergerak di bidang makanan, minuman, dan jasa hiburan.

Dampak tekanan tersebut tampak dari kinerja keuangan sejumlah emiten subsektor consumer service selama 2023–2024. PT Fast Food Indonesia Tbk misalnya mencatatkan rugi bersih signifikan disertai penurunan pendapatan dan jumlah gerai operasional (Dinilhaq, 2024). Kondisi serupa dialami PT Sarimelati Kencana Tbk yang membukukan kerugian meningkat tajam dibanding tahun sebelumnya seiring penurunan penjualan bersih (Risalah, 2024). PT MAP Boga Adiperkasa Tbk juga mengalami pembalikan dari kondisi laba menjadi rugi bersih dalam waktu relatif singkat. Fenomena tersebut menjadi indikasi awal menurunnya kesehatan keuangan sejumlah perusahaan dan berpotensi mengarah pada kondisi financial distress, yaitu tahap penurunan kinerja keuangan sebelum perusahaan menghadapi kemungkinan kebangkrutan (Anggraini et al., 2023).

Menurut Farida (2019: 13) dalam (Wahyuningsih et al., 2021), *financial distress* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajibannya saat jatuh tempo. Kondisi ini mencerminkan adanya penurunan kesehatan keuangan perusahaan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi secara hukum. Platt & Platt (2002) memaknai financial distress sebagai tahap akhir penurunan kinerja perusahaan sebelum menghadapi konsekuensi yang lebih serius. Kondisi ini umumnya ditandai arus kas yang tidak mencukupi, laba yang menurun secara konsisten, dan beban utang yang meningkat (Brigham & Houston, 2019). Financial distress dapat dipicu oleh faktor internal, seperti penurunan profitabilitas, tekanan arus kas, dan peningkatan beban utang, maupun faktor eksternal seperti inflasi, gejolak geopolitik, dan pelemahan konsumsi (Shidiq & Khairunnisa, 2019). Penelitian ini mengukur financial distress menggunakan Altman Z-Score Modifikasi karena model tersebut dapat diterapkan pada perusahaan nonmanufaktur maupun perusahaan publik sehingga relevan digunakan pada subsektor consumer service (Septiani et al., 2025). Kondisi financial distress selanjutnya dianalisis berdasarkan tiga rasio fundamental, yaitu profitabilitas, likuiditas, dan leverage, yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, memenuhi kewajiban jangka pendek, serta mengelola struktur pendanaan. Informasi dari ketiga rasio

tersebut berfungsi sebagai sinyal kondisi keuangan perusahaan kepada investor maupun pihak eksternal lainnya, sebagaimana dijelaskan dalam signaling theory (López-Santamaría et al., 2021).

Selanjutnya, kondisi *financial distress* dianalisis berdasarkan faktor-faktor fundamental perusahaan yang tercermin dalam rasio keuangan. Rasio keuangan tersebut meliputi profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Profitabilitas, yang diukur dengan indikator seperti *Return on Assets* (ROA), ROA menilai seberapa efisien manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya ekonomi untuk menghasilkan keuntungan. Perusahaan dengan ROA yang tinggi menunjukkan kinerja operasional yang baik dan efisiensi penggunaan aset, sehingga memiliki kemampuan lebih besar untuk mempertahankan kelangsungan usaha dan menghindari kondisi *financial distress*. Sebaliknya, ROA yang rendah mengindikasikan ketidakefisienan penggunaan aset, yang dapat menurunkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya (Haras et al., 2022). Likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Current Ratio* (CR), menurut Rahayu et al. (2024) Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban yang dimilikinya. Semakin rendah rasio *leverage* maka semakin baik tingkat keamanan dana perusahaan. *Leverage* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), DAR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan cenderung lebih banyak menggunakan utang dari pada ekuitas untuk pendanaan operasinya. Perusahaan dengan DAR yang tinggi lebih rentan terhadap tekanan keuangan karena ketergantungan yang besar terhadap dana eksternal.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap financial distress, namun hasilnya belum sepenuhnya konsisten. Septiani et al. (2025) dan Sari & Anggraeni (2025) menemukan bahwa Return on Assets (ROA) berpengaruh signifikan terhadap financial distress, sedangkan Anisa et al. (2023) menyimpulkan sebaliknya. Pada variabel likuiditas, Haras et al. (2022), Anggraini et al. (2023) dan Kristorio et al. (2025) menemukan pengaruh Current Ratio (CR) yang signifikan, berbeda dengan temuan Rizalda Anjach Syarof et al. (2024) yang tidak menemukan pengaruh signifikan. Demikian pula pada variabel leverage, Septiani et al. (2025) dan Kristorio et al. (2025) melaporkan pengaruh Debt to Asset Ratio (DAR) yang negatif signifikan, sementara penelitian pada sektor lain menunjukkan arah hubungan yang beragam. Inkonsistensi tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut, terlebih penelitian pada subsektor consumer service secara khusus masih relatif terbatas dibandingkan sektor manufaktur maupun perbankan.

Selain research gap, penelitian ini juga didasari oleh phenomenon gap. Secara teoretis, perusahaan dengan profitabilitas dan likuiditas tinggi serta leverage terkendali seharusnya memiliki kondisi keuangan yang sehat. Namun demikian, hasil pengamatan awal menggunakan Altman Z-Score Modifikasi menunjukkan bahwa sejumlah perusahaan dengan rasio keuangan yang relatif baik tetap berada pada kategori distress, sementara sebagian perusahaan dengan rasio yang kurang baik justru tergolong sehat. Perbedaan antara kondisi teoretis dan fakta empiris tersebut memperkuat urgensi penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), dan leverage (DAR) terhadap financial distress, baik secara parsial maupun simultan, pada perusahaan subsektor consumer service yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2024 dengan alat ukur Altman Z-Score Modifikasi. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur

determinan financial distress dalam konteks dinamika ekonomi dan geopolitik terkini. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan bermanfaat bagi manajemen dalam mengelola struktur keuangan, bagi investor dalam menilai risiko investasi, serta bagi regulator dalam memahami sensitivitas subsektor consumer service terhadap tekanan ekonomi dan sosial-politik. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap subsektor consumer service pada periode 2023–2024 yang diwarnai fenomena boikot dan tekanan geopolitik, sehingga memberikan perspektif empiris yang lebih kontekstual dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme guna menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2023). Lokasi penelitian ditetapkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena merupakan pusat informasi resmi perusahaan publik di Indonesia yang dapat diakses melalui www.idx.co.id. Populasi penelitian mencakup 50 perusahaan subsektor consumer service yang terdaftar di BEI pada tahun 2023–2024. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan berturut-turut yang berakhir 31 Desember selama 2023–2024, menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporan keuangannya, dan mengalami kerugian pada periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 22 perusahaan dengan 44 data observasi selama dua tahun pengamatan. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan tahunan, khususnya komponen neraca dan laporan laba rugi, yang selanjutnya diolah menjadi rasio-rasio keuangan sesuai indikator penelitian yang telah ditetapkan.

Variabel dependen penelitian ini adalah financial distress yang diproksikan melalui Altman Z-Score Modifikasi dengan rumus $Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$, di mana X_1 merupakan rasio modal kerja terhadap total aset, X_2 rasio laba ditahan terhadap total aset, X_3 rasio laba operasi terhadap total aset, dan X_4 rasio nilai buku ekuitas terhadap total kewajiban; perusahaan dikategorikan sehat apabila $Z'' > 2,60$, grey area apabila $1,10 \leq Z'' \leq 2,60$, dan distress apabila $Z'' < 1,10$. Variabel independen terdiri atas profitabilitas yang diproksikan Return on Assets (perbandingan laba bersih terhadap total aset), likuiditas yang diproksikan Current Ratio (perbandingan aktiva lancar terhadap utang lancar), dan leverage yang diproksikan Debt to Asset Ratio (perbandingan total utang terhadap total aset). Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan nilai rata-rata dan sebaran data setiap variabel, dilanjutkan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas (Shapiro-Wilk dan Kolmogorov-Smirnov), uji multikolinearitas (nilai VIF dan tolerance), uji heteroskedastisitas (grafik scatterplot), serta uji autokorelasi (Durbin-Watson). Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS 26, mencakup uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan uji koefisien determinasi (R^2), pada tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil pengolahan data penelitian secara sistematis, meliputi hasil pengukuran financial distress dengan Altman Z-Score, statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, serta hasil regresi

linier berganda dan pengujian hipotesis. Selanjutnya, temuan tersebut dibahas secara kritis dengan mengaitkannya pada kerangka teoretis serta hasil penelitian terdahulu untuk menunjukkan posisi temuan dalam diskursus akademik mengenai determinan financial distress.

Hasil Analisis Altman Z-Score

Kondisi financial distress pada 22 perusahaan subsektor consumer service yang menjadi sampel penelitian diukur menggunakan Altman Z-Score Modifikasi berdasarkan rasio modal kerja, laba ditahan, laba operasi, dan nilai buku ekuitas terhadap total aset maupun kewajiban. Perusahaan dikategorikan sehat apabila Z" di atas 2,60, berada pada grey area apabila berkisar antara 1,10 hingga 2,60, dan tergolong distress apabila Z" di bawah 1,10. Hasil perhitungan nilai Z-Score periode 2023–2024 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Altman Z-Score Modifikasi

No	Kode	Z 2023	Z 2024	Rata-rata	Kategori
1	AKKU	4,58	4,47	4,53	Sehat
2	BLTZ	-3,42	-3,59	-3,51	Distress
3	BOLA	13,05	10,59	11,82	Sehat
4	CSMI	-7,44	-8,32	-7,88	Distress
5	DFAM	-0,34	-1,64	-0,99	Distress
6	ESTA	3,27	1,47	2,37	Grey Area
7	FAST	-1,56	-4,70	-3,13	Distress
8	FITT	-2,63	3,74	0,56	Distress
9	HRME	1,34	-0,53	0,41	Distress
10	JGLE	3,77	1,14	2,46	Grey Area
11	KOTA	4,09	3,95	4,02	Sehat
12	LUCY	1,38	1,01	1,20	Grey Area
13	MAPB	1,31	0,44	0,88	Distress
14	MINA	11,83	7,50	9,67	Sehat
15	PGLI	-10,74	-2,49	-6,62	Distress
16	PLAN	-0,04	-0,07	-0,06	Distress
17	PSKT	2,97	2,78	2,88	Sehat
18	PZZA	0,31	0,10	0,21	Distress
19	RAFI	8,24	4,13	6,19	Sehat
20	SHID	1,92	1,72	1,82	Grey Area
21	SNLK	4,25	4,45	4,35	Sehat
22	SOTS	0,26	-0,14	0,06	Distress

Sumber: Data diolah peneliti (2026).

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak tujuh perusahaan berada pada kategori sehat, yaitu AKKU, BOLA, KOTA, MINA, PSKT, RAFI, dan SNLK, dengan nilai rata-rata Z-Score di atas 2,60 yang mengindikasikan

Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Subsektor
Consumer Service yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2023-2024

(Elisa, et al.)

kondisi keuangan yang relatif stabil dan risiko financial distress yang rendah. Empat perusahaan berada pada kategori grey area, yaitu ESTA, JGLE, LUCY, dan SHID, yang menunjukkan kondisi keuangan yang belum sepenuhnya sehat namun juga belum tergolong distress sehingga memerlukan kewaspadaan dalam pengelolaan kinerja keuangannya. Sebelas perusahaan lainnya, yaitu BLTZ, CSMI, DFAM, FAST, FITT, HRME, MAPB, PGLI, PLAN, PZZA, dan SOTS, tergolong dalam kategori distress dengan nilai rata-rata Z-Score di bawah 1,10, yang mengindikasikan tekanan keuangan yang cukup serius selama periode pengamatan. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh perusahaan sampel menghadapi risiko kesulitan keuangan pada periode 2023–2024, sejalan dengan fenomena kerugian yang dialami sejumlah emiten consumer service akibat tekanan daya beli dan dampak boikot yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan. Kondisi ini memperkuat pentingnya analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor fundamental yang memengaruhi tingkat kesehatan keuangan perusahaan pada subsektor tersebut.

Statistik Deskriptif

Karakteristik data penelitian yang meliputi nilai rata-rata (mean), standar deviasi, dan jumlah observasi masing-masing variabel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Std. Deviation	N
Financial Distress (FD)	1,4184	4,73445	44
Return on Assets (ROA)	-1,9691	21,49084	44
Current Ratio (CR)	87,2466	166,12847	44
Debt to Asset Ratio (DAR)	23,1042	27,43144	44

Sumber: SPSS 26, data diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 2, variabel financial distress (FD) memiliki rata-rata sebesar 1,4184 dengan standar deviasi 4,73445, menunjukkan sebaran nilai Z-Score antarperusahaan yang cukup lebar sehingga kondisi keuangan antarperusahaan sampel bervariasi. Variabel Return on Assets (ROA) memiliki rata-rata negatif sebesar -1,9691 dengan standar deviasi 21,49084, mengindikasikan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel mengalami tingkat profitabilitas yang rendah, bahkan sebagian mengalami kerugian, dengan variasi profitabilitas antarperusahaan yang tinggi. Variabel Current Ratio (CR) memiliki rata-rata 87,2466 dengan standar deviasi 166,12847, menunjukkan variasi tingkat likuiditas yang besar, mulai dari perusahaan dengan likuiditas rendah hingga sangat tinggi. Adapun variabel Debt to Asset Ratio (DAR) memiliki rata-rata 23,1042 dengan standar deviasi 27,43144, yang mengindikasikan keragaman proporsi penggunaan utang dalam struktur pendanaan antarperusahaan sampel. Variasi yang tinggi pada ketiga variabel independen tersebut mengindikasikan heterogenitas kondisi keuangan perusahaan subsektor consumer service, sehingga relevan untuk diuji pengaruhnya terhadap financial distress.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian regresi, model penelitian terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Ringkasan hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Pengujian	Indikator	Nilai	Kesimpulan
Normalitas	Sig. Kolmogorov-Smirnov	0,090	Residual berdistribusi normal
Normalitas	Sig. Shapiro-Wilk	0,104	Residual berdistribusi normal
Multikolinearitas	Tolerance / VIF (ROA)	0,982 / 1,019	Tidak terjadi multikolinearitas
Multikolinearitas	Tolerance / VIF (CR)	0,960 / 1,042	Tidak terjadi multikolinearitas
Multikolinearitas	Tolerance / VIF (DAR)	0,956 / 1,046	Tidak terjadi multikolinearitas
Heteroskedastisitas	Pola sebaran scatterplot	Acak, tanpa pola	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Autokorelasi	Nilai Durbin-Watson	2,367	Berada pada daerah tidak dapat disimpulkan

Sumber: SPSS 26, data diolah (2026).

Hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,090 dan 0,104, yang keduanya lebih besar dari 0,05, sehingga residual model dinyatakan berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance seluruh variabel independen berada di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, sehingga model tidak mengalami gejala multikolinearitas antarvariabel bebas. Uji heteroskedastisitas melalui grafik scatterplot menunjukkan sebaran titik yang acak tanpa membentuk pola tertentu, yang mengindikasikan model bersifat homoskedastis. Sementara itu, uji autokorelasi dengan Durbin-Watson menghasilkan nilai sebesar 2,367, yang berada pada rentang 4-dU (2,3353) hingga 4-dL (2,6251) sehingga hasil pengujian berada pada daerah yang tidak dapat disimpulkan secara pasti mengenai ada atau tidaknya autokorelasi. Meskipun demikian, karena hasil uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas telah terpenuhi dengan baik, model regresi pada penelitian ini tetap layak digunakan untuk pengujian hipotesis selanjutnya.

Hasil Regresi Linier Berganda dan Pengujian Hipotesis

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh Return on Assets (ROA), Current Ratio (CR), dan Debt to Asset Ratio (DAR) terhadap Financial distress (FD). Hasil pengujian koefisien regresi dan uji parsial (uji t) disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Regresi Linier Berganda dan Uji Parsial (Uji t)

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	1,835	0,720	-	2,547	0,015
ROA	0,094	0,025	0,428	3,770	0,001
CR	0,014	0,003	0,497	4,327	0,000
DAR	-0,063	0,020	-0,368	-3,194	0,003

Variabel dependen: Financial Distress (FD). Sumber: SPSS 26, data diolah (2026).

Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Subsektor Consumer Service yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2023-2024

(Elisa, et al.)

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh persamaan regresi $Y = 1,835 + 0,094X_1 + 0,014X_2 - 0,063X_3 + e$. Nilai konstanta sebesar 1,835 menunjukkan bahwa apabila ROA, CR, dan DAR bernilai nol, nilai financial distress diperkirakan sebesar 1,835. Koefisien ROA sebesar 0,094 dengan nilai signifikansi 0,001 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress, sehingga H1 diterima. Koefisien CR sebesar 0,014 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress, sehingga H2 diterima. Adapun koefisien DAR sebesar -0,063 dengan signifikansi 0,003 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress, sehingga H3 diterima. Ketiga hasil tersebut konsisten dengan arah hubungan yang dihipotesiskan pada bagian kajian pustaka, yaitu ROA dan CR berhubungan positif, sedangkan DAR berhubungan negatif dengan nilai Altman Z-Score.

Pengujian secara simultan dilakukan melalui uji F sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	475,538	3	158,513	12,985	0,000
Residual	488,308	40	12,208	-	-
Total	963,846	43	-	-	-

Variabel dependen: Financial Distress (FD). Sumber: SPSS 26, data diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai Fhitung sebesar 12,985 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$), yang menunjukkan bahwa ROA, CR, dan DAR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap financial distress, sehingga H4 diterima. Selanjutnya, kemampuan model dalam menjelaskan variasi financial distress diuji melalui koefisien determinasi (R^2) yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
0,702	0,493	0,455	3,49395	2,367

Prediktor: (Constant), DAR, ROA, CR. Sumber: SPSS 26, data diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai R sebesar 0,702 yang menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai R Square sebesar 0,493 dan Adjusted R Square sebesar 0,455 menunjukkan bahwa ROA, CR, dan DAR secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi financial distress sebesar 45,5 persen, sedangkan sisanya sebesar 54,5 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini, seperti sales growth, ukuran perusahaan, arus kas operasional, maupun tata kelola perusahaan yang tidak dimasukkan dalam model.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress yang diukur menggunakan Altman Z-Score Modifikasi. Koefisien regresi yang positif menandakan bahwa peningkatan ROA sejalan dengan kenaikan nilai Z-Score, yang berarti kondisi keuangan perusahaan semakin sehat dan semakin jauh dari risiko financial distress. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki merupakan faktor kunci dalam menjaga stabilitas keuangan, karena laba yang memadai memungkinkan perusahaan membiayai operasional, memenuhi kewajiban kepada kreditor, dan mempertahankan kelangsungan usahanya. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah membatasi kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas operasional sehingga meningkatkan potensi tekanan keuangan. Hasil ini konsisten dengan signaling theory yang menempatkan informasi laba sebagai sinyal bagi investor dan kreditor mengenai prospek perusahaan; profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif yang meningkatkan kepercayaan pasar, sedangkan penurunan profitabilitas menjadi sinyal negatif yang mengindikasikan meningkatnya risiko keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kristorio et al. (2025), Sari & Anggraeni (2025), serta Septiani et al. (2025) yang juga menemukan pengaruh positif signifikan ROA terhadap financial distress. Namun demikian, temuan ini berbeda dengan hasil Anisa et al. (2023) yang tidak menemukan pengaruh signifikan, kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik sektor, periode pengamatan, dan kondisi ekonomi antarpengelitian.

Pengaruh Likuiditas terhadap Financial Distress

Current Ratio (CR) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Semakin tinggi CR, semakin tinggi pula nilai Altman Z-Score, yang berarti perusahaan dengan aset lancar yang memadai untuk menutup kewajiban jangka pendek memiliki risiko kesulitan keuangan yang lebih rendah. Kemampuan menjaga likuiditas memberikan fleksibilitas keuangan bagi perusahaan dalam membiayai kegiatan operasional serta menghadapi ketidakpastian ekonomi, sedangkan likuiditas yang rendah membatasi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek sehingga meningkatkan risiko financial distress. Sejalan dengan signaling theory, tingkat likuiditas yang tinggi menjadi sinyal positif bagi investor dan kreditor bahwa perusahaan mampu menjalankan operasionalnya secara berkelanjutan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Haras et al. (2022), Kristorio et al. (2025), serta Sari & Anggraeni (2025) yang menemukan pengaruh signifikan CR terhadap financial distress, tetapi berbeda dengan Rizalda Anjach Syarof et al. (2024) yang tidak menemukan pengaruh signifikan, yang diduga disebabkan oleh perbedaan karakteristik perusahaan dan periode penelitian yang digunakan.

Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Debt to Asset Ratio (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi aset yang dibiayai utang, semakin rendah nilai Altman Z-Score, yang berarti risiko financial distress semakin meningkat. Tingginya penggunaan utang membebani perusahaan dengan kewajiban bunga dan pokok yang lebih besar, sehingga apabila tidak diimbangi kemampuan menghasilkan laba dan arus kas yang memadai, perusahaan akan menghadapi tekanan keuangan yang lebih besar. Sesuai dengan signaling theory, tingkat leverage yang tinggi memberikan sinyal negatif kepada investor karena mencerminkan ketergantungan yang besar terhadap pendanaan eksternal

dan risiko gagal bayar yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kristorio et al. (2025) serta Septiani et al. (2025) yang menemukan pengaruh negatif signifikan DAR terhadap financial distress, dan juga didukung oleh Anisa et al. (2023) yang menunjukkan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap financial distress perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Secara Simultan

Hasil uji F menunjukkan bahwa ROA, CR, dan DAR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi financial distress pada perusahaan subsektor consumer service tidak dapat dijelaskan oleh satu rasio keuangan saja, melainkan merupakan hasil interaksi antara kemampuan menghasilkan laba, kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, dan pengelolaan struktur pendanaan. Perusahaan dengan profitabilitas dan likuiditas tinggi serta leverage yang terkendali cenderung memiliki kondisi keuangan yang lebih sehat, sedangkan kombinasi profitabilitas rendah, likuiditas rendah, dan leverage tinggi memperbesar risiko kesulitan keuangan. Nilai Adjusted R Square sebesar 45,5 persen menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan variasi financial distress, meskipun masih terdapat faktor lain di luar model yang turut berkontribusi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Haras et al. (2022) dan Awaliyah & Syahzuni (2025) yang juga menemukan pengaruh simultan rasio keuangan terhadap financial distress, sekaligus menegaskan relevansi signaling theory bahwa kombinasi informasi keuangan perusahaan berfungsi sebagai sinyal komprehensif bagi investor dan kreditor dalam menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap financial distress pada perusahaan subsektor consumer service yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2024, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress yang diukur menggunakan Altman Z-Score Modifikasi, yang berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari asetnya, semakin sehat kondisi keuangan perusahaan tersebut. Likuiditas yang diproksikan dengan Current Ratio juga berpengaruh positif dan signifikan, menunjukkan bahwa kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek berperan penting dalam menurunkan risiko kesulitan keuangan. Sebaliknya, leverage yang diproksikan dengan Debt to Asset Ratio berpengaruh negatif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi proporsi utang terhadap aset, semakin besar risiko perusahaan mengalami financial distress. Secara simultan, ketiga variabel tersebut terbukti berpengaruh signifikan dan mampu menjelaskan variasi financial distress sebesar 45,5 persen.

Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan profitabilitas, likuiditas, dan leverage secara seimbang menjadi kunci penting bagi perusahaan subsektor consumer service dalam menjaga kesehatan keuangan dan menghindari risiko financial distress, khususnya di tengah tekanan ekonomi dan dinamika sosial-politik yang memengaruhi pola konsumsi masyarakat. Manajemen perusahaan disarankan untuk terus meningkatkan efisiensi penggunaan aset, menjaga tingkat likuiditas yang memadai, dan mengendalikan penggunaan utang secara optimal. Bagi investor dan kreditor, ketiga rasio keuangan tersebut dapat dijadikan pertimbangan penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan

*Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Subsektor
Consumer Service yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2023-2024*

(Elisa, et al.)

investasi maupun pemberian kredit. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas periode pengamatan dan menambahkan variabel lain, seperti ukuran perusahaan, sales growth, atau tata kelola perusahaan, guna memperkuat kemampuan model dalam menjelaskan dan memprediksi kondisi financial distress perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P., Pratiwi Octasylva, A. R., Puspita, M. E., Tampubolon, E. S., & Vindiana, A. P. (2023). Analisis Rasio Keuangan terhadap Financial Distress Menggunakan Altman Z-Score. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 8–12. <https://doi.org/10.31543/jii.v8i1.307>
- Anisa, S., Shafitranata, S., Azizah MT, R., & Octavia, R. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia Sebelum dan Saat Covid-19. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 12(2), 166–176. <https://doi.org/10.21831/nominal.v12i2.58346>
- Awaliyah, R. N., & Syahzuni, B. A. (2025). Pengaruh Likuiditas , Profitabilitas dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi Review*, 5(1), 1–15.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning.
- Dinilhaq, A. (2024). KFC Indonesia closes dozens of outlets and lays off 2,274 workers amid heavy losses and boycott calls. Asia Pacific Solidarity Network. <https://www.asia-pacific-solidarity.net/news/2024-11-11/kfc-indonesia-closes-dozens-of-outlets-and-lays-2274-workers-amid-heavy-losses-and-boycott-calls.html>
- Haras, L., Monoarfa, M. A. S., & Dungga, M. F. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 44–53. <https://doi.org/10.37479/jimb.v5i1.14233>
- Kristorio, K., Wany, E., & Indahwati. (2025). The Effect of Profitability , Liquidity , and Leverage on Financial Distress with Company Size as a Moderating Variable in Infrastructure , Utility , and Transportation Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2023. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 6(3), 625–639.
- López-Santamaría, M., Amaya, N., Grueso Hinestroza, M. P., & Cuero, Y. A. (2021). Sustainability disclosure practices as seen through the lens of the signaling theory: A study of companies listed on the Colombian Stock Exchange. *Journal of Cleaner Production*, 317(August 2020). <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.128416>
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). *Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias*. 26(2), 184–199.
- Rahayu, N. W., Armin, R., & Verlandes, Y. (2024). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT GoTo Setelah Melakukan Marger Periode 2022-2023. *Journal Of Global Humanistic Studies*, 2(4), 8–15.
- Risalah, D. F. (2024). *Dampak Boikot, Pizza Hut Rugi Rp 96 Miliar di Kuartal Ketiga 2024*. Republika. <https://ekonomi.republika.co.id/berita/sncbhb423/dampak-boikot-pizza-hut-rugi-rp-96-miliar-di-kuartal-ketiga-2024>
- Rizalda Anjach Syarof, Handayani, A., & Alkusani. (2024). Pengaruh Return On Equity, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Consumer Service Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2022. *Jurnal Mahasiswa Manajemen*, 5(1), 42–55. <https://doi.org/10.35968/v0cs7q94>
- Sari, A. M., & Anggraeni, D. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Sales Growth

Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Subsektor Consumer Service yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2023-2024

(Elisa, et al.)

- Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2019-2023. *Global Accounting: Jurnal Akuntansi*, 4(1), 1–6.
- Septiani, R. P., Rahmi, A., & Munandar, A. (2025). Pengaruh rasio keuangan terhadap financial distress dalam Altman Z-Score. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen Aset*, 7(1), 45–56.
- Shidiq, J., & Khairunnisa. (2019). Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, Dan Rasio Pertumbuhan Terhadap Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Di Bei Periode 2013-2017. *Jim Upb*, 7(2), 209–212.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.)).
- Wahyuningsih, A., Hartono, & Armin, R. (2021). Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Bankruptcy Prediction Models Pada Emiten Rokok Periode 2014-2018. *Journal of Management and Accounting*, 4(1), 16–27.